

## **SILEK HARIMAU BANDAROLOBIAH KAMPUNG PARAMAN KABUPATEN PASAMAN**

Adi Wahyu Saputra<sup>1</sup>, Weny Sasmitha<sup>2</sup>, Suwirman<sup>3</sup>, Arie Asnaldi<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Departemen  
Pendidikan Olahraga,  
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang

[1adiwahyusaputra847@gmail.com](mailto:1adiwahyusaputra847@gmail.com), [2wenysasmitha@fik.unp.ac.id](mailto:2wenysasmitha@fik.unp.ac.id),

[3suwirman@fik.unp.ac.id](mailto:3suwirman@fik.unp.ac.id), [4asnaldi@fik.unp.ac.id](mailto:4asnaldi@fik.unp.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to identify the movements, steps, and techniques of Silek Harimau Bandarolobiah in Kampung Paraman, Pasaman Regency, as an effort to support the existence and preservation of Minangkabau traditional martial arts (Silek). The study was motivated by the declining interest of younger generations in traditional martial arts, an unoptimized coaching system, and the absence of systematic documentation of the movements, steps, and techniques of Silek Harimau Bandarolobiah as a local cultural heritage. This study employed a qualitative approach with a descriptive design, conducted in Kampung Paraman, Nagari Cubadak Timur, Pasaman Regency. Data were collected through passive participant observation, semi-structured interviews with four informants (a Tuo Silek, the Wali Nagari, a martial arts practitioner, and a customary leader), and documentation, then analyzed using Spradley's domain, taxonomic, componential, and thematic analysis, with validity tested through source and method triangulation. The results show that Silek Harimau Bandarolobiah features distinctive tiger-inspired movements, including a low stance (duduak randah), dynamic body movements (gelek, agah, and tiger mimicry), defensive techniques (tangkok and elakan berisi), and offensive techniques (sapu, guntiang, and caka), all grounded in the philosophy of adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Systematic documentation is concluded to be a strategic step for the sustainable preservation of this martial art.*

**Keywords:** *Silek Harimau Bandarolobiah, existence, preservation, martial arts movements and techniques, Minangkabau culture*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk gerak, langkah, dan teknik dalam Silek Harimau Bandarolobiah Kampung Paraman Kabupaten Pasaman sebagai upaya mendukung eksistensi dan pelestarian silat tradisi Minangkabau. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya minat generasi muda terhadap silat tradisional, sistem pembinaan yang belum optimal, serta belum adanya dokumentasi sistematis mengenai gerak, langkah, dan teknik Silek Harimau Bandarolobiah sebagai warisan budaya lokal. Penelitian

menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilaksanakan di Kampung Paraman, *Nagari* Cubadak Timur, Kabupaten Pasaman. Data dikumpulkan melalui observasi **partisipan**, wawancara semiterstruktur dengan empat narasumber (*Tuo Silek*, *Wali Nagari*, pesilat, dan tokoh adat), serta dokumentasi, kemudian dianalisis mengacu pada model Spradley yang meliputi analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Silek* Harimau Bandarolobiah memiliki ciri khas gerak yang mengadopsi karakter harimau, meliputi kuda-kuda rendah (*duduak randah*), dinamika tubuh (*gelek*, *agah*, dan *mimikri harimau*), teknik pertahanan (*tangkok* dan *elakan berisi*), serta teknik serangan (*sapu*, *guntiang*, dan *caka*), yang seluruhnya berlandaskan filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Dokumentasi sistematis disimpulkan menjadi langkah strategis dalam upaya pelestarian silat ini secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Silek Harimau Bandarolobiah*, eksistensi, pelestarian, gerak dan teknik silat, budaya Minangkabau

## **A. Pendahuluan**

Pencak silat merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang berperan sebagai seni bela diri sekaligus sarana pembentukan karakter dan pendidikan moral (Mardotillah & Zein, 2021). Dalam masyarakat Minangkabau, pencak silat dikenal dengan istilah *Silek*, yang tidak hanya dipahami sebagai keterampilan fisik, tetapi juga sebagai pusaka adat yang sarat nilai filosofi kehidupan dan media pewarisan etika serta pandangan hidup dari generasi ke

generasi (Aprizon et al., 2020). Salah satu perguruan yang masih mempertahankan corak keaslian ajaran *Silek* adalah Perguruan *Silek* Harimau Bandarolobiah di Kampung Paraman, Kabupaten Pasaman, yang secara filosofis menekankan kecerdikan, kewaspadaan, dan pengendalian diri yang terinspirasi dari karakter harimau.

Di tengah arus globalisasi dan berkembangnya beladiri modern, minat generasi muda terhadap *Silek* tradisional cenderung menurun (Imtiyaas & Rivauzi, 2022).

Permasalahan tersebut diperparah oleh sistem pembinaan yang belum berjalan optimal, keterbatasan jumlah pelatih aktif, keterbatasan sarana dan prasarana latihan, serta belum adanya dokumentasi sistematis mengenai gerak, langkah, dan teknik *Silek* Harimau Bandarolobiah sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Ketiadaan dokumentasi ini berisiko menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional apabila tidak segera dilakukan pencatatan dan pelestarian, terlebih setelah pencak silat ditetapkan UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda yang menuntut upaya pelestarian berkelanjutan (Fikri et al., 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendokumentasikan bentuk gerak, langkah, dan teknik dalam *Silek* Harimau Bandarolobiah Kampung Paraman Kabupaten Pasaman, sebagai upaya mendukung eksistensi dan pelestarian silat tradisi Minangkabau sekaligus menjadi rujukan bagi perguruan, komunitas, dan generasi muda dalam memahami serta melestarikan warisan budaya ini.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena eksistensi dan pelestarian *Silek* Harimau Bandarolobiah. Penelitian dilaksanakan di Kampung Paraman, *Nagari* Cubadak Timur, Kabupaten Pasaman, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu pedoman wawancara, lembar observasi, serta alat dokumentasi berupa kamera dan alat perekam suara.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi **partisipan** terhadap aktivitas latihan dan peran *Tuo Silek*, wawancara semiterstruktur dengan empat narasumber (*Tuo Silek*, *Wali Nagari* selaku pemangku adat, seorang pesilat, dan tokoh adat/*ninik mamak*), serta dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan. Analisis data mengacu pada model Spradley (2016) yang meliputi analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema, sementara keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Perguruan *Silek* Harimau Bandarolobiah di Kampung Paraman merupakan warisan turun-temurun yang lahir dari kebutuhan masyarakat akan sistem pertahanan diri dan penjagaan kedaulatan *nagari*. Nama "Harimau" merepresentasikan kekuatan, keberanian, dan kewaspadaan; secara teknis, ini merujuk pada gaya bela diri yang menggunakan kuda-kuda rendah dan serangan cakar yang tangkas, meniru sifat predator puncak di hutan Sumatera. Adapun "Bandaro Lobiah" berasal dari gelar kebesaran "*Bandaran Labiah*" yang merujuk pada guru yang mengajarkan ilmunya tanpa imbalan apa pun, dilandasi prinsip keikhlasan semata. Tokoh utama yang membawa aliran ini di Kampung Paraman dikenal dengan sebutan *Tuo Silek*, seorang tetua adat yang berpedoman pada filosofi "*alam takambang jadi guru*" dan menanamkan nilai-nilai *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* kepada murid-muridnya. Keberadaan *Silek* ini erat berkaitan dengan falsafah tersebut, sehingga setiap gerak fisik senantiasa dibarengi dengan landasan batin berupa kesabaran, kecerdikan, dan pengendalian diri, sejalan dengan makna simbolik gerak *Silek* sebagai

representasi nilai adat dan filosofi hidup masyarakat Minangkabau (Ulhasni & Barlian, 2021).

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap empat narasumber (*Tuo Silek*, *Wali Nagari*, pesilat, dan tokoh adat) menunjukkan kesesuaian data mengenai bentuk gerak, langkah, dan teknik *Silek* Harimau Bandarolobiah. Secara garis besar, rangkaian gerak *Silek* Harimau Bandarolobiah tersusun atas empat unsur utama yang saling berkesinambungan, yaitu langkah kuda-kuda sebagai pondasi, dinamika tubuh sebagai unsur adaptif, teknik pertahanan yang bersifat mengalir, serta teknik serangan yang eksplosif pada titik vital lawan. Uraian masing-masing unsur tersebut dipaparkan pada bagian berikut.

### **1. Langkah Kuda-Kuda (*Duduak Randah*)**

Ciri khas utama *Silek* Harimau Bandarolobiah adalah kuda-kuda rendah (*duduak randah*), yaitu posisi tubuh yang hampir menyentuh tanah, dengan salah satu kaki ditekuk tajam sebagai tumpuan utama dan telapak kaki menapak kuat ke tanah, sementara kedua tangan diposisikan di depan dada membentuk cakar (*caka*). Posisi

ini berfungsi menjaga keseimbangan pada medan yang licin atau miring, sekaligus memperkecil target serangan lawan yang berdiri tegak. Secara filosofis, posisi merendah ini melambangkan kerendahan hati sebelum memberikan penyelesaian yang tak terduga, sejalan dengan pepatah Minang "*lari mamburu, diam mananti*" (berlari untuk memburu, diam untuk menunggu momen).

Duduak randah bukanlah posisi statis, melainkan bersifat dinamis: pesilat berpindah tempat dengan menggeser kaki secara senyap layaknya harimau yang mengintai mangsa, sekaligus memancing reaksi lawan (umpan) atau menutup sudut serang lawan. Dari posisi rendah inilah pesilat dapat melakukan lompatan atau serudukan ke depan dengan kekuatan ledak yang besar, sekaligus menjadi persiapan terbaik untuk transisi menuju teknik serangan *Sapu*, *Guntiang*, maupun *Caka*.



*Gambar 1. Langkah Kuda-Kuda Rendah (Duduak Randah) sebagai pondasi awal gerak Silek Harimau Bandarolobiah*

## **2. Gerak Dinamika Tubuh**

Gerak dalam *Silek Harimau* bersifat adaptif dan fleksibel, ditandai dengan dua unsur utama, yaitu *Gelek* dan *Mimikri Harimau*. *Gelek* adalah gerakan memutar pinggang atau bahu untuk menghindari tanpa harus melangkah jauh, sedangkan *Agah* adalah gerak tipu menggunakan tatapan mata, gerakan tangan, atau hentakan kaki untuk menggoyahkan mental dan konsentrasi lawan. Jarak hindaran pada *Gelek* dibuat sedekat mungkin, ibarat setipis benang, agar pesilat tetap berada dalam jarak jangkauan untuk segera melakukan serangan balik, sekaligus menghemat tenaga karena serangan lawan hanya mengenai udara kosong.



*Gambar 2. Dokumentasi gerak Gelek/Agah, teknik memutar pinggang dan bahu untuk menghindari sekaligus menggoyahkan konsentrasi lawan*

Adapun *Mimikri Harimau* merupakan gerakan tangan dan tubuh yang meniru kelincahan harimau, di mana tubuh bergerak secara mengalir (*flow*) dari posisi tegak menuju posisi merangkak dalam waktu singkat. Tangan tidak mengepal kaku, melainkan lentur dengan jari-jari siap mencengkeram meniru cakar harimau, disertai pandangan mata yang tajam dan fokus pada titik vital namun tetap waspada terhadap lingkungan sekitar. Kombinasi antara *Gelek* dan *Mimikri Harimau* membuat pesilat tampak seperti "bayangan": saat serangan lawan hampir mengenai sasaran, tubuh sudah berpindah ke posisi bawah atau samping untuk melepaskan serangan balik, sesuai pepatah "*lari tak mengejar, elak tak kena*".



*Gambar 3. Dokumentasi Mimikri Harimau, transisi mengalir dari posisi tegak menuju posisi merangkak*

### **3. Teknik Pertahanan (*Tangkok dan Elakan Berisi*)**

Pertahanan dalam *Silek Harimau* Bandarolobiah menganut prinsip mengalir, bukan benturan keras (*tangkis lawan tangkis*). Pesilat menggunakan konsep *alua* (alur), yaitu mengikuti arah tenaga serangan lawan alih-alih melawan arusnya secara langsung, sehingga tenaga lawan yang besar dapat dibelokkan hanya dengan sedikit tenaga. *Tangkok* merupakan teknik menangkap atau menempelkan tangan pada lawan (*sticky hands*) untuk merasakan arah dan besar tenaga lawan, kemudian mengunci pada titik saraf atau persendian seperti pergelangan tangan agar lawan tidak dapat menarik kembali serangannya, sebelum akhirnya diarahkan ulang sehingga lawan justru terseret oleh tenaganya sendiri.



*Gambar 4. Teknik Sambua atau Tangkok, menangkap dan menempelkan tangan untuk merasakan arah tenaga lawan*

Sementara itu, *Elakan Berisi* berarti setiap gerakan menghindar (*gelek*) sekaligus telah memposisikan tangan atau kaki untuk segera melakukan serangan balik, sehingga bertahan menjadi awal dari serangan. Secara anatomis, gerak elak berfungsi seperti menarik busur panah: begitu serangan lawan meleset, posisi tubuh yang sudah berada di sudut yang tepat tinggal melepaskan "isi" atau daya ledak serangannya. Prinsip ini menegaskan bahwa pesilat Minangkabau tidak mengenal jeda antara elak dan serang, melainkan satu kesatuan gerak yang menyatu.



*Gambar 5. Gerakan Elakan Berisi, menghindar sekaligus memposisikan diri untuk serangan balik*



*Gambar 6. Dokumentasi penerapan teknik pertahanan (Tangkok) dalam simulasi latihan*

#### **4. Teknik Serangan (Sapu, Guntiang, dan Caka)**

Setelah pertahanan berhasil membelokkan tenaga lawan, serangan dilakukan secara eksplosif dan cepat pada titik vital. *Caka* (cakaran) menggunakan telapak tangan dan jari-jari yang kuat untuk menyasar wajah, leher, atau persendian lawan, meniru

cakar harimau yang menerkam mangsanya.



*Gambar 7. Gerakan Caka, serangan cakar tangan yang menyasar titik vital lawan*

Karena posisi pesilat sudah rendah pada *duduak randah*, kaki lawan menjadi target yang sangat terbuka. *Sapu* (*reap/sweep*) menggunakan tulang kering atau tumit untuk memangkas kaki tumpuan lawan hingga kehilangan fondasi dan terjatuh, sedangkan *Guntiang* (*scissor kick*) menggunakan kedua kaki untuk menjepit tubuh atau kaki lawan seperti gunting, satu kaki mendorong ke depan dan satu kaki menarik ke belakang secara bersamaan sehingga menimbulkan gaya putar (*torsional*) yang kuat pada persendian lawan. Momentum jatuhnya lawan kemudian

dimanfaatkan untuk melakukan kunci atau teknik patah pada persendian.



*Gambar 8. Dokumentasi rangkaian teknik serangan Sapu dan Caka dalam simulasi pertarungan*

Keseluruhan gerak, langkah, dan teknik tersebut menyatu secara berkesinambungan dengan prinsip "*langkah mati, silek mati*", yang berarti terhentinya langkah kaki akan menghentikan pula seluruh rangkaian teknik serangan dan pertahanan. Urutan aplikasinya adalah: pesilat mengambil langkah untuk mencari jarak aman sambil melakukan gerak *agah*; saat lawan menyerang, pesilat menggunakan teknik pertahanan (*gelek* atau *tangkok*) yang menyatu dengan perubahan kuda-kuda; dan tanpa jeda, energi dari elakan tersebut langsung disalurkan menjadi teknik serangan.

### **5. Triangulasi Data dan Tantangan Pelestarian**

Hasil triangulasi sumber dan triangulasi metode menunjukkan kesesuaian antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai bentuk gerak, langkah, dan teknik *Silek* Harimau Bandarolobiah, sehingga data yang diperoleh dinyatakan valid. Keempat narasumber sepakat bahwa gerak *Silek* Harimau memiliki rangkaian yang khas, diajarkan secara bertahap mulai dari penguatan kuda-kuda, penguasaan langkah, hingga aplikasi teknik serangan dan pertahanan, serta diwariskan secara turun-temurun oleh *Tuo Silek* untuk menjaga orisinalitasnya.

Namun demikian, eksistensi *Silek* Harimau Bandarolobiah masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti menurunnya minat generasi muda akibat pengaruh globalisasi dan bela diri modern, sistem pembinaan dan regenerasi yang belum optimal, keterbatasan jumlah pelatih aktif, serta kurangnya sarana dan prasarana latihan, sejalan dengan temuan Putri & Nusri (2021) mengenai tantangan regenerasi dalam pelestarian *Silek* tradisional di Minangkabau. Peran perguruan sebagai lembaga pendidikan

nonformal terbukti tetap penting dalam mentransmisikan nilai budaya, etika, dan filosofi kepada generasi muda (Prabowo et al., 2021), sementara pengakuan UNESCO terhadap pencak silat sebagai Warisan Budaya Takbenda semakin menegaskan urgensi pelestarian yang berkelanjutan (Fikri et al., 2020).

Temuan ini menegaskan bahwa dokumentasi sistematis terhadap gerak, langkah, dan teknik *Silek* Harimau Bandarolobiah merupakan langkah strategis dalam upaya pelestarian, mengingat ajaran ini selama ini diwariskan secara lisan dari *Tuo Silek* kepada murid sehingga rawan hilang apabila tidak segera dicatat secara tertulis dan visual. Upaya pelestarian yang adaptif, seperti pemanfaatan dokumentasi digital dan media visual tanpa menghilangkan nilai adat dan filosofi yang melekat, sejalan dengan strategi adaptasi *Silek* tradisional di era modern (Putri, 2024).

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa *Silek* Harimau Bandarolobiah Kampung Paraman Kabupaten Pasaman memiliki ciri khas gerak yang mengadopsi

karakter harimau, meliputi kuda-kuda rendah (*duduak randah*), dinamika tubuh (*gelek, agah, dan mimikri harimau*), teknik pertahanan (*tangkok dan elakan berisi*), serta teknik serangan (*sapu, guntiang, dan caka*) yang seluruhnya berlandaskan filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Eksistensi *Silek* ini memiliki peran strategis sebagai identitas budaya dan instrumen pendidikan karakter masyarakat Minangkabau, namun masih rentan akibat menurunnya minat generasi muda, terbatasnya jumlah pelatih, dan minimnya dokumentasi sistematis, sehingga dokumentasi gerak, langkah, dan teknik menjadi langkah strategis dalam upaya pelestariannya.

Untuk mempertahankan eksistensinya, diperlukan sinergi antara akademisi, IPSI, pemerintah, dan masyarakat. Sebagai strategi revitalisasi, disarankan agar *Silek Harimau Bandarolobiah* dijadikan muatan lokal (mulok) di sekolah-sekolah, khususnya di sekitar Kecamatan Duo Koto, sehingga generasi muda memiliki ruang formal untuk mengenal dan mempelajari warisan budaya ini secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprizon, A., Rivauzi, A., & Imtiyaas, R. (2020). *Silek sebagai sistem pendidikan adat Minangkabau. Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12(2), 101–112.
- Fikri, M., Ramadhan, R., & Sari, D. (2020). Pencak silat sebagai warisan budaya takbenda dan tantangan pelestariannya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 215–224.
- Imtiyaas, R., & Rivauzi, A. (2022). Tantangan regenerasi *Silek* tradisional di tengah modernisasi masyarakat Minangkabau. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 14(2), 145–156.
- Mardotillah, M., & Zein, D. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam pencak silat tradisional. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 6(1), 45–54.
- Prabowo, A., Suryadi, S., & Lestari, N. (2021). Peran perguruan pencak silat tradisional dalam pelestarian budaya lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 132–141.
- Putri, R. (2024). Strategi dan adaptasi *Silek* tradisional di era modern.

- Jurnal Kebudayaan Minangkabau*, 8(1), 55–66.
- Putri, R., & Nusri, Y. (2021). Eksistensi dan pelestarian Silek tradisional dalam masyarakat Minangkabau. *Jurnal Antropologi Sosial*, 5(2), 98–109.
- Spradley, J. P. (2016). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- SCO.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Ulhasni, U., & Barlian, E. (2021). Makna simbolik gerak Silek dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. *Jurnal Seni dan Budaya*, 13(1), 23–34.
- UNESCO. (2019). *Pencak Silat: Intangible Cultural Heritage of Humanity*. UNE